

## IDENTIFIKASI POLA ASUH ORANG TUA PERANTAU KE-JAKARTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI SDN KALIANGET BARAT V SUMENEP MADURA)

Muhammad Misbahudholam AR<sup>1\*</sup>, Asmoni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep, <sup>2</sup>Prodi PBSI STKIP PGRI Sumenep

Email: misbahudholam@stkipgrisumenep.ac.id<sup>1\*</sup>, asmoni@stkipgrisumenep.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan sebuah bangsa, karena kunci dan maju atau tidaknya suatu bangsa berada pada generasi penerus bangsa yang harus benar-benar mengenyam pendidikan dengan baik. Namun, berbanding terbalik dengan keadaan sekolah tempat dilakukannya penelitian yakni di SDN Kalianget Barat V dimana maraknya masyarakat yang merantau ke Jakarta yang menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga pendidikan anak menjadi terbengkalai. Orang tua yang merantau ke Jakarta tidak mungkin berangkat tanpa ada sebab. Berbagai macam cara telah dilakukan pihak sekolah untuk meminimalisir permasalahan yang semakin meluas ini, mulai dari memanggil orang tua yang bersangkutan ke sekolah untuk meminta penjelasan serta memberi arahan, jika masih berada di tempat rantau pihak sekolah menghubungi melalui telepon. Ada empat jenis pola asuh orang tua terhadap anak yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kalianget Barat V rata-rata orang tua siswa disana lebih banyak yang menerapkan pola asuh situasional, sehingga membuat anaknya kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan. Pendirian anak tidak akan kuat. Hal ini yang nantinya akan berpengaruh dalam anak memahami pentingnya pendidikan bagi dirinya.

**Kata kunci:** Pendidikan, Merantau, Pola Asuh



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### PENDAHULUAN

Membentuk negara yang lebih maju dari sebelumnya tentu menjadi cita-cita setiap negara di seluruh dunia, begitu pula di negara tercinta Indonesia. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh sangat penting sebagai tolak ukur maju atau tidaknya suatu bangsa ialah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana, sebagai aktivitas yang dilakukan secara rutin atau terus menerus dengan maksud mencapai sebuah tujuan tertentu. Jika pendidikan di suatu negara sudah mumpuni maka sektor kehidupan yang lain juga akan ikut terlaksana dengan baik. Suatu negara tentu terasa sulit untuk maju apabila produktivitas pendidikannya gagal, oleh sebab itu pendidikan mesti dilihat sebagai satu hal yang sangat penting bagi kehidupan kita dengan meneladani loyalitas negara-negara maju dalam mengutamakan kualitas sektor pendidikannya. Terutama pada pendidikan tingkat sekolah dasar yang memiliki peranan sangat penting dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bahkan dalam penyelenggaraannya pun tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang mudah.

Dalam upaya mewujudkan kemajuan negara di bidang pendidikan, tentu membutuhkan sinergi berbagai pihak. Baik dari para praktisi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Apabila terdapat ketimpangan persepsi di antara salah satu pihak tersebut, maka akan sulit untuk menciptakan iklim pendidikan yang diharapkan. Faktanya, di negara kita Indonesia telah dilakukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan. Namun, kendalanya masih terdapat penduduk yang kurang begitu peduli akan pentingnya pendidikan. Bahkan, diantaranya ada yang enggan untuk menempuh pendidikan di bangku sekolah. Hal ini tentu bertolak belakang dengan penduduk di negara

lainnya yang telah maju, yang senantiasa haus akan pendidikan sehingga *effort*-nya dalam menempuh pendidikan disekolah dilaksanakan dengan baik.

Kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan menjadi salah satu hambatan optimalisasi kualitas pendidikan di sekolah. Salah satu bukti kurangnya kepedulian beberapa masyarakat di negara kita, terjadi pada rata-rata wali murid di SDN Kalianget Barat V Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Banyaknya orang tua siswa/i SDN Kalianget Barat V yang merantau ke Jakarta ketika putra-putrinya masih masa-masa mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat di lingkungan tersebut kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Masyarakat terlebih wali murid dari beberapa siswa SDN Kalianget Barat V memilih merantau ke Jakarta, dikarenakan beberapa faktor. Banyak kebutuhan hidup yang belum mapu tercukupi namun minim pemasukan. Dan untuk mencari pekerjaan di kota sendiri pun sangat sulit karena pendidikan rata-rata wali murid yang merantau ke Jakarta hanya lulusan SD saja dan jika pun ada pekerjaan tentu gajinya tidak seberapa dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi diperparah dengan situasi saat ini terkait harga bahan pokok yang semakin melambung.

Fenomena yang terjadi tersebut, tentu berdampak kepada siswa di SDN Kalianget Barat V, lantaran banyak orang tua atau wali murid menerapkan pola asuh yang kurang tepat terhadap anaknya. Menurut (Saputra et al, 2011:98) Pola asuh adalah cara orang tua merawat, mendidik, membimbing dan melindungi anaknya hingga dewasa. Hasil observasi diketahui banyak orang tua yang membawa anaknya merantau ke Jakarta tanpa memikirkan pendidikan anak di sekolah. Namun ada pula yang meninggalkan anaknya pada kerabat atau keluarganya yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua secara langsung terhadap anak. Hal ini yang membuat anak lalai mengikuti pembelajaran selama di sekolah, sering tidak masuk sekolah, dan tidak mengerjakan tugas. Tentu bukan tanpa alasan anak menjadi demikian, karena anak tidak mendapat arahan dan perhatian yang maksimal dari orang tua. Anak hanya tinggal bersama nenek, kakek atau keluarga lainnya yang mungkin juga sibuk bekerja dan kurang begitu memikirkan pendidikan anak tersebut di sekolah. Hal tersebut tentu menjadi penghambat bagi anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, perhatian dan arahan dari orang tua sangat berarti dan dibutuhkan oleh anak apalagi anak yang masih berada di rentang usia dini atau yang masih dalam tahap sekolah dasar. Jadi, meskipun pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam memajukan suatu negara, perhatian dari orang tua juga tidak kalah penting dalam membimbing anaknya selama masa pendidikan, utamanya pada masa pendidikan sekolah dasar. Karena kedua hal diatas yakni pendidikan dan perhatian orang tua harus seimbang dan harus benar benar diperhatikan agar anak dapat memperoleh pendidikan yang optimal dan dapat menjadi penerus bangsa yang berwawasan luas, cerdas, dan berakhlak mulia sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi lebih maju, karena kunci dari maju atau tidaknya bangsa berada di tangan generasi bangsa yang menempuh pendidikan dengan baik, sejalan dengan hasil penelitian (Ngewa, 2021) dimana, orang tua perlu bersiap menjadi orang tua sejatinya yang mampu memahami tujuan pendidikan yang baik agar mampu melahirkan anak yang kuat dan tangguh di masa depan. Jadi ini sangat penting dimana orang tua terutama ayah memegang peranan penting dalam membesarkan anak sejak masa kehamilan, menyusui, masa kanak-kanak dan remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata baik yang diperoleh secara tertulis maupun secara lisan dari narasumber atau responden berdasarkan objek yang diamati, serta dapat juga diperoleh dari hasil mendengar, mencatat, dan mengamati fenomena riil serta memahami sumber yang beralasan, serta deskripsi atau penjelasan dari konteks yang diidentifikasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan

menjabarkan fenomena, peristiwa dan dinamika sosial, sikap kepercayaan, serta persepsi individu ataupun kelompok terhadap sesuatu.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer melalui aktivitas mengamati secara langsung suatu objek tertentu untuk mengetahui sebuah fenomena berdasarkan gagasan dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya agar dapat memperoleh informasi lain yang dibutuhkan. Sedangkan wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab satu arah secara lisan kepada narasumber untuk memperoleh keterangan terkait objek penelitian. Dengan demikian, metode penelitian yang dipilih penulis ini juga dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu ataupun kelompok terkait dengan permasalahan sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Maraknya Masyarakat di Sekitar SDN Kalianget Barat V Merantau ke Jakarta**

Dalam dunia pendidikan tentu saja ada kendala yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, kendala tersebut ialah maraknya masyarakat di sekitar SDN Kalianget Barat V yang merantau ke Jakarta, dan tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi, diantaranya:

#### **a. Faktor Rendahnya Pendidikan**

Faktor pendidikan orang tua yang rendah akan berdampak buruk bagi kehidupan anaknya, karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak. Selain itu, faktor pendidikan juga menentukan kualitas dan keberlangsungan pendidikan anak. Menurut hasil wawancara kepada Bapak Ahmad yang merupakan salah satu wali murid, beliau mengatakan bahwa di lingkungan sekitar SDN Kalianget Barat V ini mayoritas wali murid yang pergi merantau ke Jakarta karena faktor pendidikan rendah yaitu mereka hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat sekolah dasar saja, bahkan ada dari orang tua siswa itu yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, sehingga tidak memungkinkan untuk memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Padahal, pendidikan orang tua memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Noer Aly, 1999:100), orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggungjawab pendidikan anak, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.

Jadi, dari hasil wawancara yang kami lakukan terhadap beberapa orang tua/wali murid di sekitar lingkungan SDN Kalianget Barat V dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian anak di sekolah. Orang tua harus memberikan pemahaman yang kuat terhadap anak mereka, agar kasus yang terjadi di lingkungan SDN Kalianget Barat V tersebut tidak terulang kembali dan masa depan (pendidikan) anak dapat lebih baik daripada orang tuanya.

#### **b. Faktor Ekonomi**

Selain dari faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di sekitar SDN Kalianget Barat V, faktor ekonomi atau desakan kebutuhan ekonomi juga membuat masyarakat sekitar SDN Kalianget Barat V harus merantau ke Jakarta. Apalagi, rata-rata masyarakat di sekitar SDN Kalianget Barat V tingkat ekonominya tergolong ekonomi menengah ke bawah. Jakarta menjadi kota yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar SDN Kalianget Barat V untuk disinggahi sebagai tempat mengadu nasib dalam mendapat penghasilan. Alasan ibu kota Jakarta dianggap memiliki daya tarik tersendiri yaitu karena adanya suatu peluang kerja yang memadai dengan jaminan penghasilan yang lebih besar dibanding dengan penghasilan yang didapatkan jika

bekerja di kota tempat tinggal sendiri, yaitu Sumenep. Menurut narasumber yang kami wawancarai yaitu Bapak Sutomo mengatakan bahwa ketika ia merantau ke Jakarta, ia dapat memperoleh penghasilan yang lumayan besar dan dapat memberikan sebuah peluang dan harapan untuk merubah nasib kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Hal tersebutlah yang menjadikan masyarakat sekitar SDN Kalianget Barat V memutuskan merantau ke Jakarta.

Maka dari itu, dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwasannya faktor pendorong masyarakat di sekitar SDN Kalianget Barat V melakukan kegiatan merantau disebabkan karena desakan atau faktor ekonominya yang rendah. Namun disisi lain, orang tua juga harus memikirkan pendidikan anaknya, mempertimbangkan dampak yang akan terjadi ketika orang tua meninggalkan anaknya dan tidak dapat memberikan pengawasan yang maksimal terhadap keseharian anaknya karena memutuskan pergi merantau ke Jakarta.

c. Faktor Gaya Hidup Konsumtif (Konsumerisme)

Selain faktor pendidikan dan ekonomi orang tua yang rendah, di sisi lain juga ditemukan bahwasannya kehidupan orang tua / wali murid di lingkungan SDN Kalianget Barat V ini juga sangat berlebihan, artinya mereka tidak dapat mengontrol pengeluaran untuk memenuhi keinginan dirinya demi pengakuan status sosial. Ibu Eva (wali murid, yang rumahnya tepat di depan SDN Kalianget Barat V) mengatakan bahwa kebanyakan orang tua atau wali murid di lingkungan SDN Kalianget Barat V hidupnya dapat dikatakan bermewah-mewahan meskipun mereka sebenarnya tidak mampu dalam sektor ekonominya, sehingga hal inilah yang menyebabkan mereka pergi merantau ke Jakarta untuk mencukupi kebutuhan dan keinginannya tersebut. Banyak pemicu yang menjadikan orang tua siswa disana cenderung bergaya hidup konsumtif salah satunya adalah faktor pergaulan orang tua yang salah dan mengedepankan gengsi atau berlomba-lomba menunjukkan status sosial. Hal tersebut membuat seseorang nekat melakukan segala cara untuk menuhi keinginannya.

Jadi, sebagian besar orang tua siswa yang pergi merantau ke Jakarta ini telah mengambil tindakan gegabah yang sebenarnya perlu / harus dipertimbangkan lagi, karena ketika orang tua pergi merantau maka mereka akan sulit mengatur dan menangani bahkan seakan lupa hingga mengabaikan pentingnya pendidikan anak. Faktor pendidikan orang tua yang telah dipaparkan sebelumnya juga berkesinambungan dengan hal ini dimana orang tua yang pendidikannya rendah akan cenderung minim pengetahuan dan kepeduliannya tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

**Pola Asuh Orang Tua Siswa SDN Kalianget Barat V**

Setiap orang tua tentu memiliki cara tersendiri untuk mengasuh, membimbing serta mendidik anaknya dalam kesehariannya di rumah agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Masyarakat di sekitar SDN Kalianget Barat V yang sekaligus merupakan wali murid disana banyak yang pergi merantau ke Jakarta. Mustahil kiranya jika rata-rata orang tua siswa pergi merantau ke Jakarta tanpa adanya sebab. Dengan adanya beberapa faktor yang menyebabkan orang tua siswa di SDN Kalianget Barat V tersebut pergi merantau ke Jakarta tentu memiliki hubungan dengan pola asuh yang harus diterapkan orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dari beberapa narasumber baik pihak sekolah dan juga beberapa masyarakat (wali murid) yang ditemukan di lapangan, terdapat dua jenis sistem pola asuh yang diterapkan oleh rata-rata orang tua siswa terhadap anaknya, yakni pola asuh permissif dan pola asuh situasional.

Menurut penuturan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nur Hayati selaku wali murid dari salah satu siswa di SDN Kalianget Barat V beliau dalam mendidik anaknya tidak mengekang, tidak terlalu menuntut anak untuk melakukan apa yang beliau kehendaki serta memberi keleluasaan terhadap anak dalam mengambil keputusannya sendiri. Berdasarkan penuturan dari ibu Nur Hayati di atas beliau telah menerapkan pola asuh permissif terhadap anaknya. Pola asuh permissif merupakan jenis pola asuh yang mana orang tua tidak terlalu mengekang anak setiap anak ingin melakukan sesuatu, tidak selalu menuntut anak agar melakukan hal yang diinginkan oleh orang

tua hanya saja membiarkan anak bebas untuk melakukan hal apa saja mereka inginkan serta dapat membuat mereka bahagia dan selama tindakan yang anak lakukan itu tidak membahayakan bagi dirinya, hal tersebut dilakukannya bukan semata-mata tidak cinta dan sayang pada anak, justru dengan pola asuh seperti itulah dapat menunjukkan bahwa anak dapat bahagia tanpa adanya tuntutan dan kekangan dari orang tua karena jika anak terus di kekang dan dituntut maka anak akan cenderung selalu menyendiri sehingga berdampak pada pola pikir anak, salah satu contohnya anak sering merasa tertekan dan mudah depresi. Hal tersebut senada dengan pendapat menurut (Anisa, 2005:30) yang menyatakan bahwa pola asuh permissif atau yang sering disebut pola asuh penelantar ialah pola asuh dimana orang tua lebih mengutamakan atau lebih memprioritaskan kepentingan dirinya sendiri, sehingga perkembangan kepribadian anak terabaikan dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak setiap harinya. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa pola asuh permissif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kekuasaan sepenuhnya pada anak tanpa adanya tuntutan kewajiban serta tanggung jawab dari anak, sehingga menyebabkan kurangnya control terhadap perilaku anak setiap harinya dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak.

Pola asuh lain yang diterapkan oleh beberapa orang tua di SDN Kalianget Barat V yaitu menggunakan pola asuh situasional. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang telah dilakukan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh situasional adalah orang tua yang tidak mengacu kepada pola asuh manapun, tetapi semua pola asuh diterapkan secara baik dan sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang terjadi ketika itu. Salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh ini yakni Bapak Sadik (orang tua dari salah satu siswa kelas IV SDN Kalianget Barat V) menjelaskan bahwa beliau dalam mendidik anaknya tidak mengetahui pola asuh yang diterapkan kepada anaknya selama ini. Beliau tidak pernah berpatokan atau berpedoman pada pola asuh tertentu yang akan menjadi dasar dalam mendidik anaknya. Bapak Sadik langsung menerapkan pola asuhnya disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi. Hal ini terjadi karena kurangnya tingkat pemahaman beliau tentang pola asuh seperti apa yang sebaiknya diterapkan kepada anak dan pengetahuan beliau masih rendah sebab tingkat pendidikannya pun rendah yakni lulusan SD.

Pernyataan Bapak Sadik di atas sejalan dengan pendapat menurut (Agus Dariyo, 2011:98). bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh situasional, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Jadi, penerapan pola asuh situasional ini tidak baik untuk perkembangan anak. Pola asuh ini akan membuat seorang anak kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan, serta pendirian anak tidak akan kuat. Hal ini yang nantinya akan berpengaruh pula dalam anak memahami pentingnya pendidikan bagi dirinya.

#### **Dampak Minimnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di SDN Kalianget Barat V**

Fenomena sosial yang terjadi hingga saat ini yaitu maraknya masyarakat di lingkungan SDN Kalianget Barat V yang merantau ke Jakarta untuk melakukan kegiatan ekonomi, tentu saja sangat berdampak besar pada peserta didik di SDN Kalianget Barat V. Tingkat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka banyak yang menurun. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan seseorang yang mengacu pada proses kinerja otak yaitu kemampuan dalam memperoleh makna dan pengetahuan dari pengalaman serta informasi yang didapatkan, meliputi kemampuan berfikir, memahami, mengingat, dan sebagainya. Adapun kemampuan afektif yaitu kemampuan psikologi seseorang yang berkaitan dengan ekspresi emosi dalam merespon sesuatu melalui sikap, perilaku atau perbuatan dan tindakan. Sedangkan kemampuan aspek psikomotorik merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan gerak jasmani dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan, dan kemauan dalam diri seseorang.

Penurunan ketiga aspek pada siswa tersebut terjadi karena masyarakat atau wali murid melakukan kegiatan ekonomi di Jakarta, sementara putra putrinya ditinggal pada kakek dan neneknya atau pada kerabatnya di rumah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala SDN Kalianget Barat V, Bapak Moh. Amza, S.Pd.SD, beliau menjelaskan bahwa fakta yang terjadi akibat masalah sosial ini, peserta didik atau siswa SDN Kalianget Barat V yang biasanya aktif menjadi bolos jarang masuk sekolah tanpa alasan dan sering tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah cenderung lambat dalam mencerna dan mengerti materi pelajaran yang dijelaskan guru. Sikap dan perilaku siswa pun tidak seperti biasanya, mereka jadi suka mengganggu temannya di dalam kelas, serta malas melakukan kreatifitas. Fakta lain yang lebih ironis, masyarakat atau wali murid ada yang membawa anaknya ikut berangkat ke Jakarta. Mereka tinggal di Jakarta tidak sebentar, ada yang satu bulan, dua bulan, tiga bulan, bahkan ada yang hingga satu semester atau setengah tahun. Sudah menjadi hal pasti dan tentu, anak menjadi korban dalam fenomena ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Chatib, 2012:99), bahwa orang tua adalah konsumen pendidikan yang penting di sebuah sekolah, selain siswa. Jika paradigma orang tua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik yang terjadi diantara keduanya dan anak menjadi korban.

Wawancara juga dilakukan kepada Ketua Komite SDN Kalianget Barat V, K.H. Rasyidi, beliau menuturkan bahwa anak yang ditinggal orang tuanya merantau ke Jakarta semangat belajarnya jadi menurun, sering tidak masuk sekolah, dan tidak mengerjakan tugas. Berbeda pula halnya dengan siswa yang ikut orang tuanya pergi merantau ke Jakarta, mereka tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dalam waktu yang lama, sehingga tidak dapat mengikuti penilaian tengah semester bahkan penilaian akhir semester. Hal ini sangat menjadi beban dan dilema bagi guru SDN Kalianget Barat V. Sebagaimana keluhan yang dituturkan oleh salah satu Guru SDN Kalianget Barat V yaitu Bapak Samsu, S.Pd., M.MPd, bahwa ketika siswa sudah tidak masuk sekolah dalam waktu yang cukup lama hingga berbulan-bulan karena harus ikut orang tuanya ke Jakarta, beliau beserta guru-guru yang lain dilema dan bingung harus memberikan nilai yang seperti apa kepada siswa. Hal ini tentu menuntut pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, dewan guru, beserta komite sekolah harus memutar otak untuk mencari solusi dan penyelesaian yang tepat agar peserta didik tidak dirugikan akibat maraknya orang tua yang memutuskan untuk merantau ke Jakarta.

### **Solusi dalam Meminimalisir Ancaman Pemrosotan Mutu Pendidikan Siswa SDN Kalianget Barat V**

SDN Kalianget Barat V sudah melakukan berbagai macam cara untuk meminimalisir permasalahan yang dianggapnya sudah semakin meluas yakni banyak orang tua yang membawa anaknya ke Jakarta dan bahkan ada yang hanya di titipkan ke kerabat sehingga menyebabkan adanya ancaman pemrosotan mutu pendidikan siswa SDN Kalianget Barat V tersebut. Adapun beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah menurut pemaparan Kepala SDN Kalianget Barat V, Moh. Amza, S.Pd.SD, yaitu pihaknya meminta penjelasan kepada orang tua siswa yang bersangkutan dengan cara menghubunginya untuk membahas terkait permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Selanjutnya, ketika orang tua yang bersangkutan sudah pulang dari Jakarta biasanya dilakukan panggilan khusus (orang tua diminta untuk ke sekolah) untuk diberikan arahan agar nantinya peserta didik tidak lagi diikutkan merantau ke Jakarta agar anak dapat belajar dengan maksimal di sekolah. Pihak sekolah memberikan saran dan masukan kepada orang tua siswa agar siswa lebih baik dititipkan saja kepada nenek, kakek atau kerabatnya supaya anak juga dapat belajar di rumah dan hal tersebut dapat melatih kemandirian anak. Akan tetapi, kembali lagi pada dampak yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa jika anak hanya dititipkan dan dipasrahkan pada keluarga dan kerabat, maka anak akan kekurangan perhatian langsung dari orang tua dan hal tersebut dapat menimbulkan tanda tanya di benak anak mengenai kepedulian orang tuanya terhadap pendidikan dirinya.

Adapun solusi yang dapat penulis berikan terkait permasalahan ini, yaitu orang tua seharusnya menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anaknya. Salah satu jenis pola asuh yang perlu diterapkan ialah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menuntut orang tua untuk mengakui kemampuan dari anaknya, orang tua memberikan peluang agar anak tidak selalu tergantung kepadanya. Orang tua mengizinkan anaknya dalam memilih apapun yang terbaik bagi dirinya sendiri, selalu bersedia mendengarkan pendapat dan curhatan anak, serta membiasakan anak untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan masa depan anak. Diskusi dan pembicaraan hal-hal yang lain tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan adanya handphone. Dengan menerapkan sistem pola asuh demokratis ini, anak diajarkan untuk mengendalikan diri, sehingga perlahan-lahan terlatih agar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Ayun, 2017). Selain itu, orang tua dapat memberikan arahan tentang sesuatu yang diminta dan peraturan yang telah ditentukan. Apabila hal yang telah disepakati dilanggar oleh anak maka akan diberikan hukuman atau konsekuensi terhadap hal yang telah diperbuat. Orang tua dapat menetapkan berbagai tolak ukur dan berbagai aturan yang diterapkan dengan nyata dan tetap (Adawiah, 2017).

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang paling berkaitan dan berdampak kepada keselarasan terhadap kehendak orang tua dan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan. Karena dalam pola pengasuhan ini mengutamakan adanya diskusi sehingga seorang anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadi koordinasi antara anak bersama orang tua. Hal ini jelas akan membangun hubungan yang baik di antara anak dengan orang tua. Dengan demikian, anak akan memperoleh dan tetap dapat merasakan perhatian dari orang tuanya, meskipun tidak dapat berkumpul karena terbentang jarak. Orang tua bersama keluarga atau kerabat yang mengasuh anak sebagai pengganti orang tua di rumah, dapat bekerja sama dalam menerapkan sistem pola asuh demokratis tersebut, sehingga anak tidak mengesampingkan pendidikan yang telah dianjurkan dan diamanatkan oleh orang tuanya. Hal inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap pola pikir anak dalam memahami pentingnya pendidikan bagi dirinya sehingga anak tidak melupakan kewajibannya sebagai siswa di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Dalam dunia pendidikan tentu saja ada kendala yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pendidikan itu sendiri. Hal pertama yang akan terdampak, ialah siswa atau peserta didik sehingga perkembangan dirinya di sekolah pun akan terhambat. Pendidikan dan perhatian orang harus seimbang dan harus benar-benar diperhatikan agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik dan menjadi penerus bangsa yang pintar, cerdas, dan berakhlak mulia sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi lebih maju, karena kunci dari maju atau tidaknya bangsa berada di tangan generasi bangsa yang menempuh pendidikan dengan baik. Pendidikan sekolah dasar itu sangatlah penting dan sangat berpengaruh pada perkembangan anak di usia sekolah dasar. Adapun faktor penghambat dari perkembangan peserta didik terhadap pembelajaran, diantaranya : kepribadian orang tua, keyakinan, dan persamaan pola asuh yang diterima orang tua. Dari faktor tersebut akan menimbulkan dampak yang dapat menghambat pendidikan dari anak mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam meminimalisir permasalahan tersebut diperlukan penerapan sistem pola asuh orang tua yang tepat terhadap anaknya, sehingga anak tidak lagi dirugikan dan tidak menjadi korban akibat maraknya masyarakat yang merantau ke Jakarta.

Fenomena sosial terkait maraknya masyarakat yang merantau ke Jakarta ini, hendaknya menjadi perhatian bagi seluruh pihak, baik sekolah, orang tua siswa atau masyarakat, dan siswa. Sekolah dan wali murid harus bersinergi dalam meminimalisir dampak yang terjadi akibat fenomena tersebut. Pihak sekolah dapat melakukan rapat bersama wali murid dan memberikan afirmasi (penguatan) kepada wali murid tersebut agar peserta didik tidak diboyong ikut merantau. Orang tua

juga seharusnya menahan dan tidak membawa anaknya merantau agar anak sebagai siswa tetap mendapat pendidikan di sekolah dan dapat berkembang sebagaimana mestinya, serta tetap memberikan perhatian yang maksimal terhadap pendidikan anaknya. Jika hal tersebut sudah menemukan solusi dan diantara kedua pihak tersebut sudah memiliki sudut pandang atau persepsi yang sama, maka terbengkalainya pendidikan siswa pun akan dapat teratasi. Siswa juga seyogyanya mengutamakan pendidikannya dan tidak ikut orang tuanya merantau agar tetap dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dan dapat berlatih hidup mandiri.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam artikel hasil penelitian ini, terutama kepada Kampus STKIP PGRI Sumenep yang telah memberikan banyak fasilitas. Tanpa dedikasi, bantuan dan kerja keras dari berbagai pihak, tentunya artikel penelitian ini tidak akan terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 7. No. 1.
- Aini, K., AR, M. M., Hodairiyah, H., Arifa, S., & Astutik, C. (2023). INOVASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI PELATIHAN PENGEMBANGAN E-COMIC BAGI GURU SDN KEBUNAGUNG II SUMENEP. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1622-1635.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Anisa, Siti. 2005. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun 2005*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Aini, K., AR, M. M., Hodairiyah, H., Arifa, S., & Astutik, C. (2023). INOVASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI PELATIHAN PENGEMBANGAN E-COMIC BAGI GURU SDN KEBUNAGUNG II SUMENEP. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1622-1635.
- AR, M. M. (2021). MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK.
- AR, M. M., Aini, K., & Armadi, A. (2023). Kemampuan Numerasi Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Big Book Berbasis Steam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2894-2902.
- AR, M. M., & BASRI, H. (2018, September). PENGARUH PEMBELAJARAN BRAIN BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MAHASISWA PGSD. In *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-2*.
- AR, M. M., & Aini, K. The Implementation of Ecoliteracy as a Learning Resource to Improve Environmental Care Attitudes in Elementary Schools.
- AR, M. M., & Aini, K. The Implementation of Ecoliteracy as a Learning Resource to Improve Environmental Care Attitudes in Elementary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(1).
- AR, M. M., Hardiansyah, F., Aini, K., Armadi, A., & Astutik, C. (2023). Pelatihan Game Edukasi Berbasis Sdgs Dalam Upaya Membentuk Karakter Melalui Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Mi Ziyadatul Ulum Desa Kambingan Barat. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 416-424.
- AR, M. M., & Hardiansyah, F. (2022). Prosocial behavior of elementary school students based on gender differences in society 5.0. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 390-396.
- AR, M. M., & Hardiansyah, F. (2022). Analisis optimalisasi peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 423-432.
- AR, M. M., Rasyid, S. F., & Ridwan, M. (2021). Legacy of heroic values education kh. abdullah sajjad from madura assisted with learning comics for sd/mi students in sumenep. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 79-88.



- AR, M. M., Rohmah, A. A., Sattina, S., Asmauliyah, S. N., Wujdiyani, W., & Warist, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Usia Dini Melalui Program Rumah Ramah Anak Di Desa Aenganyar Pulau Giligenting Sumenep. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 54-66.
- AR, M. M., Zainuddin, Z., Aini, K., & Mutia, T. (2022). Analysis of Numeration Literacy Program Implementation In Low Class Learning. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 3134-3137.
- Ar, M. M., Rofik, R., & Hanafi, A. (2023). Expensive Political Costs in the 2024 Simultaneous Elections. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 1(1), 01-20.
- Astuti, Y. P., & AR, M. M. (2023). Implementation of the Campus Teaching Program Batch 3 in Building Scientific Literacy in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5140-5149.
- Ayun, Qurrotu. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak* : Jurnal Tufulan. Vol. 5. No. 1.
- Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Dariyo, Agus. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahap Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Adimata
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1422-1433.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Ridwan, M., AR, M. M., Budiyo, F., & Sukitman, T. (2023). Improve The Numeracy Skills of Fifth-Grade Students Through Self-Efficacy in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3).
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051.
- Shiddiq, A. (2022). The Foundation's Leadership Strategy for Developing Nurul Mannan Elementary School in West Banjar Gapura Sumenep. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 3094-3097.
- Zainuddin, Z., AR, M. M., Hidayat, F., & Fadhilah, A. (2021). Penguatan komunikasi orang tua dan guru terhadap perkembangan belajar siswa sekolah dasar. *Prosiding SNAPP*, 119-122.